

PEMAKNAAN KARIKATUR VERSI “NUNUN KABUR”
(Studi Semiotik Pemaknaan Karikatur Versi “Nunun Kabur”
Dalam Majalah Tempo Edisi 12 Juni 2011)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Pada FISIP UPN “Veteran”
Jawa Timur



oleh :
HARI ADITYO POTALE
0643010049

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
2011

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul PEMAKNAAN KARIKATUR VERSI “NUNUN KABUR” (Studi Semiotik Pemaknaan Karikatur Versi “Nunun Kabur” Dalam Majalah Tempo Edisi 12 Juni 2011)

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini banyak terdapat kekurangan, hal ini disebabkan sangat terbatasnya ilmu dan kurangnya pengalaman Penulis dalam penyusunan skripsi. Meskipun demikian, dalam penyusunan skripsi ini Penulis telah mendapatkan bimbingan Dra. Diana Amalia, MSi. Oleh karena itu pada kesempatan ini pula, Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Teguh Soedarto, MP, selaku Rektor Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
2. Dra. Hj. Suparwati, MSi, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Bapak Juwito, S.Sos, MSi, Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
4. Kedua Orangtuaku dan Tri Upaya Wira Lestari yang selalu mendukung dan yang selalu memberi semangat serta doa-nya selama ini.
5. Ibu Dra. Diana Amalia, Msi selaku membina dan membimbing sekaligus mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tugas.

6. Dosen-dosen Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberi ilmu dan dorongan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
7. Seluruh pihak-pihak dan sahabat-sahabat saya yang telah banyak membantu saya dan memberikan masukan-masukan, serta dukungan dan doa.
8. Untuk semua pihak yang mendukung baik semangat maupun doa-nya yang Peneliti tidak dapat sebutkan satu per satu.

Demikian atas segala bantuan, baik moril maupun materiil yang telah diberikan, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Penulis menyadari bahwa ini semua masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun

Surabaya, 19 Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
ABSTRAKSI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Kegunaan Penelitian	12
1.4.1 Kegunaan Teoritis	12
1.4.2 Kegunaan Praktis	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Majalah Sebagai Media Massa	13
2.1.2 Kartun Dan Karikatur	14
2.1.3 Karikatur Dalam Media Massa	14
2.1.4 Karikatur	16

2.1.5 Karikatur Sebagai Media Komunikasi Visual	
Dan Media Kritik	19
2.1.5.1 Karikatur Sebagai Media Komunikasi Visual	19
2.1.5.2 Karikatur Sebagai Media Kritik Sosial	20
2.1.6 Ekspresi Wajah Dan Tatapan Mata	24
2.1.7 Isyarat Tangan	26
2.1.8 Konsep Kupu-Kupu	27
2.1.9 Pendekatan Semiotik	28
2.1.10 Model Semiotika Charles S. Peirc	31
2.1.11 Pemaknaan Warna	33
2.1.12 Konsep Makna	37
2.1.13 Komisi Pemberantasan Korupsi	40
2.2 Kerangka Berpikir	43
 BAB III METODE PENELITIAN	 46
3.1 Metode Penelitian	46
3.2 Kerangka Konseptual	47
3.2.1 Corpus	47
3.2.2 Unit Analisis	48
3.2.3 Ikon	49
3.2.4 Index	49

3.2.5 Simbol	50
3.3 Teknik Pengumpulan Data	51
3.4 Teknik Analisis Data	51
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian dan Penyajian data	54
4.1.1 Pemaknaan karikatur Versi “Nunun Kabur”	54
4.1.2 Majalah Tempo.....	55
4.2 Penyajian Data	58
4.3 Analisis Data (Tanda) dalam Ilustrasi “Nunun Kabur”	63
4.3.1 Ikons	64
4.3.2 Indeks.....	69
4.3.3 Simbol.....	76
4.4 Makna Keseluruhan Gambar Karikatur Pada Majalah Tempo edisi “Nunun Kabur”	79
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	82
5.1 Kesimpulan	82
5.2 Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1. Hubungan Tanda, Objek dan Interpretan Pierce	32
Gambar II.2. Model Kategori Tanda oleh Pierce	32
Gambar II.3. Bagan kerangka berpikir	45
Gambar 4.1 Gambar ilustrasi “Nunun Kabur”	87

ABSTRAK

HARI ADITYO POTALE. (0643010049). PEMAKNAAN KARIKATUR VERSI “NUNUN KABUR” (Studi Semiotik Pemaknaan Karikatur Versi “Nunun Kabur” Dalam Majalah Tempo Edisi 12 Juni 2011)

Penelitian ini media massa lebih menyentuh persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat secara aktual, seperti harus lebih spesifik dan proporsional dalam melihat sebuah persoalan sehingga mampu menjadi media edukasi dan media informasi sebagaimana diharapkan oleh masyarakat. karikatur pada majalah Tempo periode 12 Juni 2011 mengenai kasus kaburnya Nunun Nurbaeti, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pemaknaan karikatur Versi “Nunun Kabur” majalah Tempo periode 12 Juni 2011 .

Penelitian ini menggunakan analisis semiologi Charles Sanders Peirce terdiri dari tiga kategori yaitu ikon (icon), index) dan simbol (symbol). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah yang menjadi ikon dalam gambar karikatur pada majalah Tempo edisi “Nunun Kabur” dapat ditunjukkan dengan menghadirkan sosok petugas KPK dengan jaring yang robek mencoba menangkap Nunun. Indeks dalam penelitian ini adalah mimik atau raut muka dari petugas KPK yang tampak takut dan penuh sikap pesimis. Ketakutan dan rasa pesimis petugas Komisi Pemberantasan Korupsi untuk menangkap Nunun dan Miranda Goeltom dapat dibuktikan bahwa Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) belum berani menentukan target waktu penangkapan Nunun Nurbaeti dan belum menentukan langkah apa saja yang akan diambil Komisi Pemberantasan Korupsi dalam mengambil keputusan. Sedangkan yang menjadi simbol adalah kerudung nunun berwarna merah menginterpretasikan warna merah pada kerudung memberikan pengaruh keras, agresif, dan power. Kekuatan yang dimiliki Nunun untuk menghindari dari jeratan KPK ingin ditampilkan pada ilustrasi ini dan tuntutan masyarakat terhadap KPK.

Kata kunci : Karikatur Nunun, Semiologi Pierce

ABSTRACT

This study of mass media more poignant issues that occur in actual society, such as should be more specific and proportionate in view of an issue so as to become a media education and media information as expected by the community. caricature of the magazine Tempo period June 12, 2011 regarding the case of defection Nunun Nurbaeti, this study aims to determine how purport caricature version "Nunun Escape" magazine Tempo period June 12, 2011

This study uses the analysis of Charles Sanders Peirce's semiology consists of three categories: icons (icon), index) and symbol (symbol). The method used is descriptive qualitative method.

The results of this study is a become an icon in the drawing caricatures on the issue of the magazine Tempo "Nunun Escape" can be demonstrated by presenting a figure of KPK officers with a torn nets trying to catch Nunun. Index in this study is expression or expression of KPK officers who looked scared and full of pessimism. Fear and pessimism Corruption Eradication Commission staff to capture Nunun and Miranda can be proved that the Chairman of the Corruption Eradication Commission (KPK) has not dared to determine a target time of arrest Nunun Nurbaeti and has not determined what steps will be taken in the Corruption Eradication Commission decision. While the symbol is a red veil Nunun interpret the color red on the hood gives the influence of loud, aggressive, and power. Power that Nunun to escape from bondage KPK would like displayed on this illustration and the demands of society against the KPK.

Keywords: caricature Nunun, semiology Pierce

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah salah satu wujud manusia dalam berbahasa dan menyampaikan informasi serta pengertian kepada yang lain. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Tiap kegiatan komunikasi tentu saja mempunyai tujuan bagi penutur dan lawan tutur. Diantara tujuan tersebut diantaranya agar komunikan (lawan bicara) mengerti apa yang kita sampaikan; agar mampu memahami orang lain melalui interaksi komunikasi; agar gagasan yang kita sampaikan dapat diterima orang lain; untuk menggerakkan orang lain melakukan sesuatu. Wujud komunikasi terus berkembang sesuai perkembangan teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Perkembangan itu dilakukan untuk mempermudah manusia dalam berinteraksi dan bersosial dengan yang lain. Melalui suatu media kita dapat saling berhubungan satu sama lain. Media massa atau elektronik juga berperan dalam interaksi sosial masyarakat.

Pada dasarnya, studi media massa mencakup pencarian pesan dan makna-makna dalam materinya, karena sesungguhnya semiotika komunikasi, seperti halnya basis studi komunikasi adalah proses komunikasi dan intinya adalah makna. Dengan kata lain, mempelajari media adalah mempelajari

makna dari mana asalnya, seperti apa, seberapa jauh tujuannya, bagaimana ia memasuki materi media dan bagaimana ia berkaitan dengan pemikiran kita sendiri. (Sobur, 2006:110)

Saat ini media massa lebih menyentuh persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat secara aktual, seperti harus lebih spesifik dan proporsional dalam melihat sebuah persoalan sehingga mampu menjadi media edukasi dan media informasi sebagaimana diharapkan oleh masyarakat. Sebagai lembaga edukasi, media massa harus dapat memilah kepentingan pencerahan dengan kepentingan media massa sebagai lembaga produksi, sehingga kasus-kasus pengaburan berita dan iklan tidak harus terjadi dan merugikan masyarakat.

Selama ini kita tahu bahwa majalah tidak hanya saja sebagai pencarian informasi yang utama dalam fungsinya, tetapi bisa juga mempunyai suatu karakteristik yang menarik yang perlu diperhatikan untuk memberikan analisis yang sangat kritis yang akan menumbuhkan motivasi, mendorong serta dapat mengembangkan pola pikir bagi masyarakat untuk semakin kritis dan selektif dalam menyikapi berita-berita yang ada di dalam media khususnya majalah (Sumadiria, 2005:86).

Fungsi majalah secara keseluruhan yaitu memberikan informasi, hiburan dan kontrol sosial. Selain sebagai penyedia informasi, fungsi majalah sebagai kontrol sosial juga merupakan yang terpenting karena pada hakekatnya dianggap sebagai kekuatan keempat yakni dapat menjalankan kontrol masyarakat terhadap pemerintahan, baik berupa dukungan maupun

kritikan. Kontrol sosial salah satunya dapat dilakukan dengan tampilan gambar karikatur. Keberadaan karikatur dalam majalah bukan berarti hanya melengkapi artikel atau tulisan-tulisan di majalah saja, tetapi juga memberikan informasi kepada masyarakat. Banyak kejadian yang dilaporkan dalam bentuk gambar (misalnya gambar karikatur) yang lebih efektif daripada kalau diterangkan dengan kata-kata. Karena karikatur mempunyai kekuatan dan karakter yang sehingga pembaca tertarik untuk sekedar melihat atau bahkan berusaha memahami makna dan pesan yang terkandung dalam gambar karikatur tersebut.

Dari beberapa jenis opini dalam majalah, karikatur adalah salah satu jenis opini yang banyak disukai oleh pembaca. Karikatur adalah opini redaksi media dalam bentuk gambar yang sarat dengan muatan kritik sosial dengan memasukkan unsur kelucuan, anekdot, atau humor agar siapapun yang melihatnya bisa tersenyum termasuk tokoh atau objek yang dikarikaturkan itu sendiri (Sumadiria, 2005:3).

Karikatur (latin: *carricare*) sebenarnya memiliki arti sebagai gambar yang didistorsikan, diplesetkan, atau dipeletoakan secara karakteristik tanpa bermaksud melecehkan si pemilik wajah. Seni meletoakan wajah ini sudah berkembang sejak abad ke-17 di Eropa, Inggris dan samapai ke Amerika bersamaan dengan perkembangan media cetak pada masa itu (Pramoedjo, 2008:13). Karikatur adalah bagian kartun yang diberi muatan pesan yang bernuansa kritik atau usulan terhadap seseorang atau sesuatu masalah. Meski dibumbui dengan humor, namun karikatur merupakan kartun satire yang

tekadang malahan tidak menghibur, bahkan dapat membuat seseorang tersenyum kecut (Pramoedjo,2008:13)

Karikatur membangun masyarakat melalui pesan-pesan sosial yang dikemas secara kreatif dengan pendekatan simbolis. Sayangnya muatan pesan verbal dan pesan visual yang dituangkan di dalam karikatur terlalu banyak. Secara visual, desain karikatur yang disajikan pun menjadi jelek, tidak komunikatif, kurang cerdas, dan terkesan menggurui. Akibatnya masyarakat luas yang diposisikan sebagai target sasaran dari karikatur dengan serta merta akan mengabaikan pesan sosial yang ingin disampaikan oleh karikatur (<http://www.desaingrafisindonesia.com/2007/10/15/semiotika-iklan-sosial/>).

Karikatur sendiri merupakan produk keahlian seorang kartunis, baik dari segi pengetahuan, intelektual, teknik melukis, psikologi, cara melobi, referensi, bacaan, maupun bagaimana tanggapan atau opini secara subyektif terhadap suatu kejadian, tokoh, suatu soal, pemikiran atau pesan tertentu. Karena itu kita bisa mendeteksi tingkat intelektual sang kartunis dari sudut ini. Juga cara dia mengkritik yang secara langsung membuat orang yang dikritik justru tersenyum (Sobur, 2003:140)

Opini media yang bentuknya visual dan kocak, karikatur membuat khalayak tersenyum, mereka tidak tampak serius menanggapi permasalahan yang ada. Sikap khalayak yang demikian bukan berarti halayak itu tidak peduli atau asal – asalan menanggapi permasalahan, namun karena kehebatan sang pengirim pesan membuat opini dengan gaya karikatur yang selalu

membuat banyak individu tersenyum santai. Dengan demikian karikatur memiliki sejumlah syarat agar menjadi karikatur yang baik, yang dapat membuat para individu - individu ini tersenyum bahkan tertawa. Syarat tersebut diantaranya karikatur harus mengandung unsur deformasi. Deformasi itu sendiri adalah penggambaran berlebihan terhadap salah satu fokus dalam objek. Deformasi dikatakan berlebihan dalam arti ukuran, bisa besar dan menonjol namun bisa pula diperkecil sehingga tampak berbeda dari gambar lainnya di dalam objek.

Objeknya biasanya tokoh terkenal seperti presiden, ketua parpol, ketua DPR dan sebagainya. Biasanya bagian yang di deformasi adalah wajah, perut, hidung mulut, gigi, mata dan sebagainya atau bahkan keseluruhan sosok dari gambar di dalam objek. Menurut Sudarta karikatur, merupakan deformasi berlebih atas wajah seseorang atau tokoh, biasanya orang terkenal dengan mempercantik bertujuan mengejek (Sobur.2006;138). Karikatur editorial atau yang disebut juga kartun opini haruslah dilihat dari cara bagaimana karikatur tersebut dibuat, unsur - unsur apa saja yang perlu dan penting. Semua hal tersebut sangat penting agar karikatur editorial benar - benar baik, lucu, cerdas, kritis, dan tentunya proporsional. Sebagai karikatur editorial yang menyampaikan opini redaksi, karikatur harus mengandung teknis karikatur.

Pertama, karikatur harus informatif dan komunikatif. Karikatur pada kriteria ini berlaku sebagai penyampai pesan atau informasi berkaitan dengan fenomena tertentu. Informasi tersebut disampaikan dengan gaya bahasa non

verbal yang lucu - dan sedikit satu atau dua kata verbal - disisipkan sebagai penguat sehingga pesan gambar tersebut komunikatif . Tujuannya agar dalam penyampaian pesan gambar tersebut tidak terjadi salah pengertian, walaupun penafsiran terhadap karikatur berbeda - beda dan bila tidak ditafsirkan secara benar maka akan terjadi bias (Sobur.2006;139).

Teknis kedua dalam membuat karikatur yang baik secara proporsional yaitu karikatur harus mengangkat permasalahan yang fenomenal dan sedang ramai dibicarakan publik. Artinya fenomena yang diangkat harus baru. Teknis ini penting sekali karena jika teknis ini tidak ada maka karikatur sama saja dengan komik.

Seperti diketahui, komik adalah kartun humor tentang sesuatu yang tidak mengangkat tema kritis atau pun fenomenal serta tidak aktual, komik hanya mengangkat tema tentang hal - hal lucu saja. Dengan demikian komik tampak tersegmentasi pada kalangan anak - anak karena isinya yang ringan dan tidak kritis. Berbeda dengan karikatur, muatan isinya lebih ranah publik yang fenomenal dan sedang ramai diperbincangkan karena pengaruhnya yang begitu besar bagi semua individu, misalnya karikatur tentang lapindo, kasus Bank Century, terorisme, bencana alam dan sebagainya (Sobur.2006;139).

Teknis ketiga supaya karikatur kritis, cerdas dan lucu adalah memuat kandungan humor. Kelucuan menjadi penetral sekaligus identitas karikatur. Sifat atau teknis yang humoris menjadi sarana refreshing atau bersantai khalayak meskipun secara sadar atau tidak mereka tetap kritis,

terhadap segala permasalahan yang diangkat. Sedangkan teknis keempat yaitu karikatur memiliki gambar yang baik. Maksud dari gambar yang baik yaitu gambar harus dibuat semirip mungkin dengan tokoh yang disindir dan permasalahan yang diangkat. Karikatur harus benar - benar mirip dengan objek asli meskipun dalam karikatur terdapat deformasi terhadap tokoh - tokohnya (Sobur.2006;139).

Karikatur editorial sebagai opini surat kabar berbentuk humor visual juga memiliki kata - kata sebagai penegas. Kata - kata tersebut onomatopetika, yaitu penggambaran suara dari objek. Onomatopetika itu biasanya suara orang bersiul, harimau mengaum, teriakan orang marah dan lain - lain (Sobur.2006,138).

Karikatur editorial yang sarat dengan muatan kritis, muatan tersebut tersimpan di dalam suatu tanda - tanda yang kompleks. Apabila dilihat lagi, tanda itu merupakan basis dari setiap bentuk komunikasi. Adanya tanda membuat setiap individu dapat saling berinteraksi, saling memahami sehingga terhindar dari kesalahpahaman. Namun pada bentuk komunikasi tingkat tinggi seperti bahasa karikatur yang menggunakan sarana tanda dan lambang membutuhkan pemaknaan yang tepat. Pertautan antara tanda - tanda tersebut tidak dengan mudah ditafsirkan hanya dengan melihat objek saja, namun harus melalui analisis yang tepat. Kajian ilmu yang tepat dalam menganalisis tanda khususnya karikatur adalah analisis semiotik. Hal ini karena menurut salah satu tokoh semiotika yang membahas tentang produksi tanda, Charles Sanders Pierce bahwa subjek ,(intrepretan) sebagai bagian

yang tidak dapat dipisahkan dari proses pemaknaan. Teori segitiga makna yang mengetengahkan tanda, objek, dan intepretan memperlihatkan peran besar subjek dalam proses tersebut. Intepretasi (subjek) memiliki fungsi sebagai penafsir terhadap tanda yang ada di dalam objek. Dengan demikian proses produksi antara tanda, objek, dan intepretannya sebagai penafsir menghasilkan suatu pemaknaan (Sobur,2004;xii-xiii).

Semiotika dalam pandangan Pierce mengemukakan mengenai proses komunikasi. Pada proses komunikasi terdapat komunikator, pesan, media atau saluran, komunikan dan efek. Pada karikatur Tempo periode 12 Juni 2011 komunikatornya adalah karikaturis. Pesannya adalah karikatur, media Tempo sebagai saluran dan komunikannya adalah khalayak pembaca Tempo. Efek yang diharapkan dari khalayak setelah membaca karikatur editorial ini adalah sikap kritis. Sikap kritis tersebut disadari atau tidak telah dipengaruhi oleh karikaturis melalui karikatur itu sendiri. Pengaruh yang diberikan oleh karikaturis berupa penggambaran tokoh yang dimunculkan dalam karikatur tersebut.

Hal tersebut tercermin pada karikatur pada majalah Tempo periode 12 Juni 2011 mengenai kasus kaburnya Nunun Nurbaeti, istri dari mantan Wakapolri Adang Darajatun ke luar negeri menjadi PR luar biasa bagi KPK, Kepolisian maupun Interpol. Walau sudah dilakukan pemblokiran terhadap pasport-nya namun keberadaan Nunun, tak bisa ditebak ada di negara mana. Sementara, Adang sendiri mengaku sering berkomunikasi dengan sang istri, namun enggan memberitahukan keberadaannya kepada pemerintah. Adang

yang masih aktif sebagai anggota DPR RI ini seolah tak tersentuh hukum. Rupanya orang yang sudah sejak lama berkecimpung di bidang hukum, justru terkesan memainkan hukum itu sendiri. Ini juga seperti tamparan bagi Indonesia.

Komisi Pemberantasan Korupsi selama ini memang sulit “menangkap” Nunun di Singapura lantaran Indonesia tak punya perjanjian ekstradisi dengan Negara Singapura. Dengan alasan sakit ingatan, ia mangkir hadir di pengadilan untuk bersaksi bagi para terdakwa penerima cek yang diduga memuluskan Miranda Goeltom naik sebagai Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia.

Komisi Pemberantasan Korupsi yang Nunun kerap mengunjungi Bangkok. Dalam rapat dengan Komisi Hukum DPR dua pekan lalu, ketua KPK Busyro Muqoddas mengatakan Nunun sering terdektesi bolak-balik Bangkok-Singapura. Setelah itu, beberapa kali Nunun juga terendus bolak-balik ke Negara itu. Busyro tak mengungkapkan apa motif Nunun meninggalkan Singapura dan mengunjungi Negara yang punya perjanjian ekstradisi dengan Indonesia.

Ketertarikan peneliti terhadap karikatur majalah Tempo yang bertema “Nunun Kabur” disebabkan karena kegagalan memulangkan Nunun Nurbaetie sebenarnya sudah bias diraba sejak awal. Setelah menetapkan Nunun sebagai tersangka pada 24 Februari 2011, melalui kantor Kedutaan di Thailand, Komisi Pemberantasan Korupsi langsung mengirimkan permintaan memburu Nunun permintaan itu tak pernah direspons positif.

Status tersangka memang memungkinkan komisi meminta tidak pemulangan.

Alasan lain peneliti memilih karikatur editorial majalah Tempo yang terdapat pada Majalah Tempo karena Majalah Tempo merupakan salah satu media yang memberikan porsi pada idealisme yang termasuk pula pada visinya “Majalah Berita Mingguan” yang sekaligus menjadi merek dagang Majalah Tempo yang membidik pasar kelas menengah ke atas. Majalah Tempo merupakan salah satu saluran komunikasi politik di Indonesia setelah era reformasi, realitas media dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Di samping menggunakan bahasa tulis sebagai media utama penyampaian informasi, juga dapat menggunakan dengan memaknai gambar kartun. Sebagai Media Massa Nasional peredaran Majalah Tempo meliputi hampir seluruh kota di Indonesia dan selalu memberikan informasi kepada pembaca secara lugas.

Alasan peneliti memilih teori Charles S Peirce adalah Peirce mengemukakan mengenai proses komunikasi. Pada proses komunikasi terdapat komunikator, pesan, media atau saluran, komunikan dan efek. Pada karikatur Tempo periode 12 Juni 2011 komunikatornya adalah karikaturis. Pesannya adalah karikatur, media Tempo sebagai saluran dan komunikannya adalah khalayak pembaca Tempo. Pada teori Charles S Peirce, membahas ikon, indek, simbul . dalam penelitian ini ikon ditunjukkan dengan: Seorang anak laki - laki dengan tangan yang satu menunjuk keatas dan tangan satunya mengacungkan jempol didepan dada., seorang laki - laki

yang menyerupai petugas KPK yang membawa jaring penangkap, kupu - kupu yang berkepala menyerupai Nunun Nurbaeti, jaring yang rusak. Indeks ditunjukkan dengan: tulisan “temen nunun belum pak?”, beberapa garis disekitar kupu – kupu, garis melengkung dibawah tulisan “temen nunun belum pak?”. Simbol ditunjukkan dengan: batu kerikil - kerikil yang terletak disebelah bawah, gambar baju berwarna hijau, Kerudung nunun berwarna merah, warna latar biru muda dan biru tua. Pengaruh yang diberikan oleh karikaturis berupa penggambaran tokoh yang dimunculkan dalam karikatur tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pemaknaan karikatur Versi “Nunun Kabur” majalah Tempo periode 12 Juni 2011 ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang ada maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pemaknaan karikatur Versi “Nunun Kabur” majalah Tempo periode 12 Juni 2011. dengan menggunakan pendekatan semiotika.

1.4 Kegunaan Peneletian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan atas wawasan serta bahan referensi bagi mahasiswa komunikasi pada jenis penelitian semiotika, serta seluruh mahasiswa pada umumnya agar dapat diaplikasikan untuk perkembangan ilmu komunikasi pada masa mendatang.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat menjadi kerangka acuan bagi pihak Editor untuk menghasilkan karikatur yang lebih inovatif dan variatif dalam menggambarkan realitas kehidupan, cermin budaya masyarakat, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Majalah Sebagai Media Massa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyebutkan bahwa majalah adalah terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, pandangan tentang topik aktual yang patut diketahui pembaca, dan menurut waktu penerbitannya dibedakan atas majalah bulanan, tengah bulanan, mingguan, dan sebagainya, dan menurut penyusunan isinya dibedakan atas majalah berita, wanita, remaja, olahraga, sastra, ilmu pengetahuan tertentu, dan sebagainya (KBBI, 2002:698).

Majalah merupakan media cetak yang karakteristiknya lebih spesifik daripada surat kabar. Setiap majalah umumnya mempunyai pembaca jauh lebih sedikit daripada pembaca surat kabar, namun memiliki pasar yang lebih jelas segmentasinya. Majalah memiliki kedalaman isi yang jauh berbeda dengan surat kabar yang hanya menyajikan berita (Yuli & Catur, 2006:118).

2.1.2 Kartun dan Karikatur

Secara singkat dapat dijelaskan, bahwa karikatur seperti halnya kartun strip, kartun gags (kartun kata), kartun komik dan kartun animasi adalah bagian dari apa yang dinamakan kartun.

Karikatur adalah produk suatu keahlian seorang karikaturis, baik dari segi pengetahuan, intelektual, teknik melukis, psikologis, cara melobi, referensi bacaan, maupun bagaimana dia memilih topik isu yang tepat. Karena itu, kita bisa mendeteksi intelektual seorang karikaturis dari sudut ini. Juga, cara dia mengkritik yang secara langsung membuat orang yang dikritik justru tersenyum (Sobur, 2006: 140)

Karikatur adalah bagian dari opini penerbit yang dituangkan dalam bentuk gambar - gambar khusus. Semula, karikatur ini hanya merupakan selingan atau ilustrasi belaka. Namun, pada perkembangan selanjutnya, karikatur dijadikan sarana untuk menyampaikan kritik yang sehat. Dikatakan kritik yang sehat karena penyampaian dilakukan dengan gambar - gambar lucu dan menarik (Sobur, 2006: 40).

2.1.3 Karikatur Dalam Media Massa

Komunikasi massa secara umum diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan melalui media massa seperti majalah, surat kabar, radio, televisi dan lain sebagainya. Komunikasi massa merupakan komunikasi dimana penyampaian pesan kepada sejumlah orang dilakukan melalui media massa. Baik kartun maupun karikatur di Indonesia belakangan ini sudah bisa menjadi karya seni yang menyimpan gema panjang, sarat oleh

pesan dan estetika, disamping kadar humornya. Karikatur penuh dengan perlambangan-perlambangan yang kaya akan makna, oleh karena itu karikatur merupakan ekspresi dari situasi yang menonjol di dalam masyarakat. Setajam atau sekeras apapun kritik yang diampaikan sebuah gambar karikatur, tidak akan menyebabkan terjadinya evolusi. Dengan kata lain, karikatur dapat mengetengahkan suatu permasalahan yang sedang hangat di permukaan.

Menurut Anderson, dalam memahami studi komunikasi politik di Indonesia akan lebih mudah dianalisa mengenai konsep politik Indonesia dengan membedakan dalam dua konsep, yaitu dengan Direct Speech (komunikasi langsung) dan Symbolic Speech (komunikasi tidak langsung). Komunikasi langsung merupakan konsepsi politik yang analisisnya dipahami sejauh penelitian tersebut ditinjau dari komunikasi yang bersifat langsung, seperti humor, gossip, diskusi, argumen, intrik, dan lain - lain. Sedangkan komunikasi tidak langsung, tidak dapat secara langsung dipahami maupun diteliti seperti patung, monument dan simbol - simbol lainnya (Bintoro dalam Marliani, 2004: 49).

Peran karikatur yang tertulis seperti yang telah diuraikan di atas, merupakan alasan utama dijadikannya karikatur sebagai objek studi ini. Selain karena karikatur merupakan suatu penyampaian pesan lewat kritik yang sehat dan juga suatu keahlian karikaturis adalah bagaimana dia memilih topik - topik isu yang tepat dan masih hangat.

2.1.4 Karikatur

Karikatur, berasal dari kata *caricare* (bahasa Itali) yang maknanya memberi muatan atau tambahan ekstra. Karikatur telah berkembang sejak abad ke-18 terutama di Perancis. Karikatur sudah sedemikian lama merebak ke segala penjuru dunia, sebagai “seni khusus” gambar distortif wajah dan figur tokoh masyarakat. Sebagai ekspresi seni, teknik pemiiuhan wajah dan figur inipun telah dipelajari secara formal, terutama di Perancis. Sejak jaman Honore Daumiere (1808-1879) hingga Tim Mitelberg dan Patrice Ricor yang dianggap sebagai tokoh-tokoh pencetus dan “penyebarkan” seni deformatif ini, bentuk seni tersebut semakin digandrungi banyak seniman, pelukis dan bahkan pematung, sebagai aliran senirupa baru yang mereka namakan karikaturisme. Dimulai dari karya patung karikaturisme Jean-Pierre Edouard Dantan, pematung Perancis kelahiran Normandia dengan mahakaryanya “Patung Berlioz“ yang diciptakan sekitar 1830-an. Meskipun tinggi patung ini hanya 9 inci, namun patung kepala Berlioz ini diolah sedemikian rupa menjadi karikatural, juga sarat dengan gambaran-gambaran lain yang terpahat di seputar rambutnya yang dibuat meninggi. Gaya patung Dantan ini sangat mempengaruhi para seniman karikatur, sehingga mereka pun menciptakan patung-patung kepala penyanyi, penulis, pemusik dunia terkenal. Seperti kepala Strauss, Liszt, Paganini, Balzac, Dumas dan banyak aktor terkenal dari Comedie Francaise. Bentuknya mungil saja, dan menjadi sangat diminati, karena dipakai sebagai hiasan ujung tongkat, pegangan kayu, topeng dan alat

permainan lainnya. Kalau kita mengunjungi toko-toko cenderamata di Perancis, pengaruh Dantanisme inipun masih terasa sampai sekarang. Antara lain dibuat untuk pangkal ballpoint, pensil atau bandul loncengan dan sebagainya. Selain barang oleh-oleh yang memiliki kualitas seni, karena buatan tangan pematung karikaturisme itu.

Kemudian pematung Jerman Timur, Helmut Schmidt, mencuat namanya lewat karya patung dada “ Franz Josef Strauss “, seorang pejabat pemerintah Jerman Timur (sebelum Jerman bersatu) yang konservatif dan anti terorisme. Wajah berlekuk-lekuk seperti kentang ubi, perut gendut dengan kepala tangan beruas-ruas dari besi, yang dibuat tahun 1980. Lalu patung-patung karikaturisme yang dipajang di halaman maupun yang dipamerkan di dalam museum “Rumah Humor dan Satire” di Grobovo, Bulgaria, yang merupakan koleksi patung dan pahatan dari seluruh dunia. Termasuk pahatan wayang “ Gareng Petruk “ dari Indonesia (yang di atas label tertulis “Wayang Karagoz” dari Turki).

Di Indonesia, sebagian karikaturis merupakan kartunis yang sekedar memasukkan karikatur sebagai elemen dalam karyanya. Banyak karikaturis yang menghasilkan karya “potret” yang berkesan asal-salan. Agak mirip, namun tidak dikerjakan dengan intuisi dan wawasan yang baik, baik dari segi artistik maupun teknik penonjolan karakter tokoh obyeknya. Jika mencapai tingkat kemiripan, meski boleh dikatakan memadai, namun ia sebenarnya belum memvisualkan potret karikatural, melainkan masih berkutat pada realisme. Karya tersebut tak ubahnya

seperti potret ,dengan hidung agak dibuat mancung atau pesek, mulut agak melebar, selebihnya mirip. Kesulitan kartunis dalam menciptakan potret karikatural secara revolusioner karena adanya perasaan tidak enak atau sungkan yang berlebihan terhadap tokoh yang menjadi obyeknya. Perasaan sungkan ini bertolak dari rasa mawas diri, bahwa terutama bagi manusia Timur, sebab siapa yang secara sukarela mau digambar wajahnya dengan tidak anatomis. Bagi orang-orang tertentu bias jadi gambar tersebut dicap menghina, merusak citra si empunya wajah, vulgar, melecehkan, dan sebagainya. Beberapa kartunis di Indonesia yang berpotensi besar menjadi karikaturis handal, antara lain : GM Sidharta, Dwi Koendoro, Pramono, Jitet Koestana, Gesigoran atau Sudi Purwono (Non-O). Sementara itu Thomas Aquino Lionar (alm.) merupakan orang pertama kali menggarap potret karikatural sesuai dengan arti yang sebenarnya. Sebagai misal, menteri kehakiman waktu itu (Ismail Saleh) digarap sedemikian deformatif, sehingga lebih mirip monyet ketimbang wajah aslinya. Atau juga karikatur Ali Said) Jaksa Agung) yang menggiring asosiasi orang kepada wajah kuda. Namun kedua tokoh terhormat tersebut sama sekali tidak tersinggung atau marah. Malahan mereka memajangnya di ruang kerjanya dengan bangga.

2.1.5. Karikatur Sebagai Media Komunikasi Visual Dan Media Kritik

2.1.5.1 Karikatur Sebagai Media Komunikasi Visual

Karikatur merupakan salah satu bentuk karya komunikasi visual yang efektif dan mengena dalam penyampaian pesan maupun kritik sosial. Dalam sebuah karikatur yang baik terlihat adanya perpaduan antara unsur-unsur kecerdasan, ketajaman dan ketepatan berpikir secara kritis serta ekspresif dalam bentuk gambar kartun dalam menanggapi fenomena permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat luas. Menurut Wilbur Schramm di dalam bukunya “The Process and Effects of Mass Communication”, menjelaskan 4 syarat untuk komunikasi yang berhasil, yaitu :

1. Pesan harus dibuat sedemikian rupa, sehingga ia dapat menimbulkan perhatian.
2. Pesan harus dirumuskan sebegitu rupa, sehingga ia mencakup pengertian yang sama dan lambang-lambang yang dimengerti.
3. Pesan harus dapat menimbulkan kebutuhan pribadi dan menyarankan bagaimana kebutuhan itu dapat dipenuhi.
4. Pesan tadi yang bagaimana kebutuhan dapat dipenuhi harus sesuai dengan situasi penerima komunikasi ketika itu.

Pendapat di atas mengandung pengertian betapa pentingnya sebuah komunikasi dalam kehidupan manusia . Pekerjaan komunikasi di dalam

pengertian hubungan masyarakat melibatkan usaha mengirimkan atau menyampaikan pesan yang berupa lambang, bahasa lisan, tertulis, atau gambar dari sumber kepada khalayak dengan mempergunakan satu atau beberapa media sebagai saluran dari pesan atau lambang tadi, (misalnya surat kabar, majalah, buku, brosur, surat ataupun lisan), tujuannya untuk mempengaruhi pendapat atau sikap dan tindakan orang-orang yang menerima pesan itu tadi. Orang atau masyarakat lebih menyukai informasi bergambar jika dibandingkan dengan yang berbentuk tulisan, karena melihat gambar jauh lebih mudah dan sederhana. Dengan kata lain media gambar merupakan metode yang paling cepat untuk menanamkan pemahaman, walau gambar tidak disertai dengan tulisan sekalipun. Gambar berdiri sendiri dan selalu memiliki subyek yang mudah dipahami, sebagai simbol yang jelas dan mudah dikenal.

2.1.5.2. Karikatur Sebagai media Kritik Sosial

Indonesia terbangun ketika budaya tulis sudah menyebar luas, ketika segala tatanan kehidupan dirumuskan secara tertulis dan tidak tertulis baik dalam bentuk buku, majalah, surat kabar, radio, televisi, dan internet. Semakin luas melalui pendidikan modern dan yang tak kalah pentingnya, ketika segala bentuk tulisan sebagian besar menyampaikan berbagai informasi melalui bahasa Indonesia dijadikan media resmi pendidikan nasional dan sebagai alat komunikasi dalam birokrasi (Masoed, 1999: 42).

Dengan demikian melestarikan atau mempertahankan kritik terselubung dalam konteks budaya yang tidak lagi menopangnya, sama saja dengan membunuh eksistensi kritik sehingga sebuah institusi sosial yang lahir dari kebutuhan pengembangan hidup bersama manusia. Dalam konteks budaya tulis, budaya modern materialistis yang berpenopang pada budaya tulis di atas pembangunan, pengembangan, dan penyebaran kritik sama statusnya dengan pembangunan dan pengembangan, dan penyebaran kritik itu sendiri.

Dalam beberapa pengertian kritik sosial mengandung konotasi negatif seperti “celaan”, namun kata “kecaman” mengandung kemungkinan kata positif yaitu dukungan, usulan, atau saran, penyelidikan yang cermat. (Masoed, 1999: 36). Definisi “kritik” menurut kamus Oxford adalah “one who appraises literary or artistic work” atau suatu hal yang membentuk dan memberikan penilaian untuk menemukan kesalahan terhadap sesuatu. Kritik awalnya dari bahasa Yunani (Kritike = pemisahan, Krinoo = memutuskan) dan berkembang dalam bahasa Inggris “criticism” yang berarti evaluasi atau penilaian tentang sesuatu. Sementara sosial adalah suatu kajian yang menyangkut kehidupan dalam bermasyarakat menciptakan suatu kondisi sosial yang tertib dan stabil (Susanto, 1986: 7).

Dalam kritik sosial, pers dan politik Indonesia kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai sumber kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial

atau proses bermasyarakat. Dalam konteks inilah kritik sosial merupakan salah satu unsur penting dalam memelihara sistem sosial. Dengan kata lain, kriti sosial dalam hal ini berfungsi sebagai wahana untuk konservasi dan reproduksi sebuah sistem sosial atau masyarakat (Abar dalam Masoed, 1999: 47).

Kritik sosial juga dapat berarti sebuah inovasi sosial dalam arti bahwa kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan baru, sembari menilai gagasan lama, untuk suatu perubahan sosial. Kritik sosial konservatif, status quo dalam masyarakat untuk perubahan sosial, kritik sosial dalam pengertian ini sering muncul ketika masyarakat atau sejumlah orang atau kelompok sosial dalam masyarakat yang menginginkan suasana baru, suasana yang lebih bai dan lebih maju, atau secara kritik sosial yang demikian yang lebih banyak dianut kaum oleh kritis dan strutualis. Mereka melihat kritik sosial adalah wahana komunikatif untuk suatu tujuan perubahan sosial. Suatu kritik sosial selalu menginginkan perbaikan, ini berarti bahwa suatu kritik sosial yang murni kurang didasarkan pada peneropongan kepentingan diri saja, melainkan justru menitikberatkan dan mengajak masyarakat atau khalayak untuk memperhatikan kebutuhan - kebutuhan nyata dalam masyarakat. Suatu kritik sosial kiranya didasarkan pada rasa tanggung jawab atas perkembangan lingkungan sosialnya, sehingga diharapkan dapat menuju ke arah perbaikan dalam masyarakat untuk mewujudkan suatu ketertiban sosial. (Susanto, 1986: 105).

Kritik sosial dapat disampaikan melalui berbagai wahana, mulai dari cara yang paling tradisional, seperti berjemur diri, ungkapan - ungkapan sindiran melalui komunikasi antar personal dan komunikasi sosial melalui berbagai pertunjukan sosial dan kesenian dalam komunikasi publik, seni sastra, dan melalui media massa. Kritik dari masyarakat ini hendaknya ditanggapi dengan serius oleh pemerintah. Memang dalam menanggapi kritik dari masyarakat, belum menjamin persoalan akan selesai, tetapi itu menunjukkan adanya perhatian dari pemerintah. Perhatian inilah yang secara akumulatif membentuk kesan, pemerintah mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap rakyatnya. Apabila masyarakat sudah diperhatikan aspirasinya, masyarakat tidak akan lupa budi, sehingga apabila pemerintah mempunyai program kerja maka partisipasi masyarakat akan muncul dengan sendirinya (Panuju, 1999: 49).

Kritik sosial itu sebenarnya merupakan sesuatu yang positif karena ia mendorong sesuatu yang terjadi didalam masyarakat untuk kembali ke kriteria yang dianggap wajar dan telah disepakati bersama. Menurut Aris Susanto dalam bidang politik istilah kritik sosial seringkali memperoleh konotasi negatif karena diartikan mencari kelemahan - kelemahan pihak lain dalam pertarungan politik sehingga arti yang substansial dari kritik sosial itu menjadi kabur (Masoed, 1999: 71).

Kesan oposisi sejauh mungkin harus dapat dihindarkan, masyarakat awam menganggap kritik sama dengan oposisi, yang artinya “pihak sana” (out group) sehingga kritik tertuju kebijaksanaan atau oknum aparat

pemerintah, diidentifikasi sebagai penentang atau melawan pemerintah. Padahal, kritik bukanlah seperti itu. Kritik tidak selamanya berarti melawan. Kritik itu mengandung muatan - muatan saling memberi arti. Setidaknya menjadi masukan yang dapat dipertimbangkan dalam merumuskan kebijaksanaan dan tindak lanjutnya. (Ali, 1999: 84).

Kritik - kritik terbaik, sesuai dengan setting sosial, politik, dan budaya kita adalah kritik yang membuat saran kritik menangis, tapi dalam mimik mukanya yang tetap tertawa, artinya jika kita melaksanakan kritik kepada sasaran tertentu, kritik tersebut tidak boleh membuat malu sasaran kritik dihadapan publik, apalagi secara meluas.

Sesuai dengan ciri makhluk rasional, maka keterbukaan dan kritik harus mengandung beberapa unsur utama. Diantaranya adalah peningkatan supremasi individu, kompetisi dan membuka peluang pengarahan bagi tindakan manusia untuk meraih sukses dan keuntungan di planet bumi ini. (Ali, 1999: 194).

2.1.6 Ekspresi Wajah dan Tatapan Mata

Ekspresi wajah merupakan perilaku non verbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang. Sebagian pakar mengakui, terdapat beberapa keadaan emosional yang dikomunikasikan oleh ekspresi wajah yang tampaknya dipahami secara universal ; kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, keterkejutan, kemarahan, keijijikan, dan minat.

Ekspresi - ekspresi wajah tersebut dianggap “murni”, sedangkan keadaan emosional lainnya (misalnya malu, rasa berdosa, bingung, puas)

dianggap “campuran”, yang umumnya lebih bergantung pada interpretasi. Dalam hal ini, ekspresi wajah boleh sama, namun maknanya mungkin berbeda. Kontak mata mempunyai dua fungsi dalam komunikasi. Pertama, fungsi pengatur, untuk memberitahu orang lain apakah memberikan reaksi (respon) atau tidak, atau malah menghindarinya. Kedua, fungsi ekspresif, memberitahu orang lain tentang perasaan.

Dalam keadaan normal, frekuensi menatap orang lain hanya sekilas, cuma satu sampai dua detik. Bila pandangan lebih lama, reaksi orang tersebut cenderung emosional. Boleh jadi pasangan tersebut akan mengubah kesan mengenai “status” hubungan, misalnya dari hubungan biasa (pertemanan) menjadi lebih khusus.

Tampaknya orang - orang yang mempunyai hubungan dekat, seperti suami - istri atau orangtua - anak atau sahabat dekat, saling menatap sedikit lebih lama daripada orang - orang yang tidak saling mengenal. Semakin dekat hubungan diantara dua orang, semakin lamalah mereka berpandangan, meskipun ada batas maksimalnya. Tidak mengherankan yang dianggap intim mampu menyampaikan banyak makna lewat pandangan matanya, meskipun sedikit lebih berbicara.

Secara umum dikatakan bahwa makna ekspresi wajah dan pandangan mata tidaklah universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh budaya. Lelaki dan perempuan mempunyai cara berbeda dalam hal ini. Perempuan condong lebih banyak tersenyum daripada laki - laki, tetapi senyuman mereka sulit ditafsirkan. Senyuman laki - laki umumnya berarti

perasaan positif, sedangkan senyuman perempuan mungkin merupakan respon terhadap kemarahan. Perempuan juga cenderung lebih lama melakukan kontak mata daripada laki - laki terlepas dari apakah mitra komunikasinya perempuan atau laki - laki. (Dedy Mulyana, 2007: 372)

2.1.7 Isyarat Tangan

Isyarat tangan atau “berbicara dengan tangan” termasuk apa yang dimaksud eblem, yang dipelajari, yang mempunyai makna dalam suatu budaya atau sub kultur. Meskipun isyarat tangan yang digunakan sama, maknanya boleh jadi berbeda atau isyarat fisiknya berbeda, namun maksudnya sama. Berikut beberapa gerakan tangan yang umum digunakan dalam komunikasi :

1. Gerakan tangan yang membentuk huruf “V” untuk menandakan kemenangan. Terkadang juga mengarah pada tanda untuk perdamaian.
2. Tangan membentuk lingkaran dengan menggunakan ibu jari dan jari telunjuk, dan biarlah jari - jari yang lurus. Ini menunjukkan tanda “OK”.
3. Mengangkat jempol, di dalam beberapa kebudayaan tanda ini berarti “kerja bagus”.
4. Menggoyangkan tangan, tanda ini biasanya digunakan menyertai ucapan “hai” atau “selamat tinggal”.

5. “Mengatupkan” tangan atau merapatkan jari - jari tangan di beberapa kebudayaan tanda ini menunjukkan bahwa orang yang melakukannya sedang berpikir keras.
6. Melipat kedua tangan di depan dada dengan berdiri tegap, tanda ini biasanya berarti “diam dan berpikir sesuatu”
7. Gerakan tangan dengan jari telunjuk yang diarahkan ke lawan bicara, tanda ini menandakan memojokkan orang lain atau lawan bicara.
8. Gerakan meninju, mengepalkan tangan, atau jari - jari telunjuk diarahkan ke wajah atau ke dada lawan bicara. Tanda ini menunjukkan perasaan benci atau marah. (Susan G. Buckley, 2008: 170)

2.1.8 Konsep Kupu-Kupu

Dalam penelitian ini menggambarkan kupu-kupu sebagai hewan yang suka hinggap dan beristirahat di berbagai tempat. Kupu-kupu merupakan serangga yang tergolong ke dalam ordo Lepidoptera, atau 'serangga bersayap sisik' (lepis, sisik dan pteron, sayap). Secara sederhana, kupu-kupu dibedakan dari ngengat alias kupu-kupu malam berdasarkan waktu aktifnya dan ciri-ciri fisiknya. Kupu-kupu umumnya aktif di waktu siang (diurnal), sedangkan ngengat kebanyakan aktif di waktu malam (nocturnal). Kupu-kupu beristirahat atau hinggap dengan menegakkan sayapnya, ngengat hinggap dengan membentangkan sayapnya. Kupu-kupu

biasanya memiliki warna yang indah cemerlang, ngengat cenderung gelap, kusam atau kelabu. Meski demikian, perbedaan-perbedaan ini selalu ada perkecualiannya, sehingga secara ilmiah tidak dapat dijadikan pegangan yang pasti.

Banyak orang yang menyukai kupu-kupu yang indah, akan tetapi sebaliknya jarang orang yang tidak merasa jijik pada ulat; padahal keduanya adalah makhluk yang sama. Semua jenis kupu-kupu dan ngengat melalui tahap-tahap hidup sebagai telur, ulat, kepompong, dan akhirnya bermetamorfosa menjadi kupu-kupu

Maka dalam penelitian ini, mengibaratkan kupu-kupu yang berpindah-pindah tempat hinggapnya, sesuai dengan Nunun yang tempat persembunyiannya selalu berpindah-pindah. Negara tempat bersembunyi Nunun, antara lain, Singapura, Thailand, dan Kamboja

2.1.9. Pendekatan Semiotik

Secara singkat, analisis semiotik merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang (sign) baik yang terdapat pada media massa maupun yang terdapat di luar media massa. Urusan analisis semiotik adalah melacak makna-makna yang diangkut dengan teks berupa lambang-lambang (sign). Dengan kata lain, pemaknaan terhadap lambang-

lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotik (Pawito, 2007:155).

Menurut Littlejohn (1996:64), sign (tanda / lambang) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat mencampurkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (1988:179) (Sobur, 2006:15).

Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika. Dengan tanda-tanda kita mencari keteraturan ditengah-tengah dunia yang centang-prenang ini, setidaknya

agar kita sedikit punya pegangan. "Apa yang dikerjakan oleh semiotika adalah mengajarkan kita bagaimana menguraikan aturan–aturan tersebut dan membawanya pada sebuah kesadaran" ujar Pines (Sobur, 2006:16) .

Dengan semiotika kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika seperti kata Lechte (2001:191), adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana signs tanda–tanda yang berdasarkan pada sign system (code) tanda–tanda (Segers, 2000:4). Yang perlu kita garis bawahi dari berbagai definisi di atas adalah bahwa para ahli melihat semiotika atau semiosis itu sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda. Begitulah semiotika berusaha menjelaskan jalinan tanda atau ilmu tentang tanda, secara sistematis menjelaskan esensi, ciri–ciri, dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikasi yang menyertainya (Sobur, 2006:16).

Tokoh–tokoh dalam ilmu semiotika itu adalah Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik asal Swiss dan Charles Sanders Pierce, seorang ahli filsafat dari Amerika. Berdasarkan objeknya Pierce membagi tanda atas ikon (icon), indeks (index) dan simbol (symbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut

simbol. Jadi simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan pentandanya. Simbol tidak harus mempunyai kesamaan, kemiripan, atau hubungan dengan objeknya (Sobur, 2006:39).

2.1.10. Model Semiotika Charles S. Peirce

Charles Sanders Peirce ialah seorang ahli matematika dari AS yang sangat tertarik pada persoalan lambang-lambang. Peirce menggunakan istilah representamen yang tidak lain adalah lambang (sign) dengan pengertian sebagai something which stands to somebody for something in some respect or capacity (sesuatu yang mewakili sesuatu bagi seseorang dalam suatu hal atau kapasitas) (Pawito, 2007:157). Menurut Peirce, sebuah tanda itu mengacu pada sebuah acuan dan pemaknaan adalah fungsi utamanya. Hal ini sesuai dengan definisi dari tanda itu sendiri, yaitu sebagai sesuatu yang memiliki bentuk fisik, dan harus merujuk pada sesuatu yang lain. Dari tanda tersebut Peirce ingin mengidentifikasikan partikel dasar dari tanda dan menggabungkannya kembali semua komponen ke dalam struktur tunggal. Peirce menggunakan teori segitiga makna (triangle meaning) yang terdiri atas : (Rachmat, 2006:265)

a. Sign (tanda)

adalah sesuatu fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mepemaknaankan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.

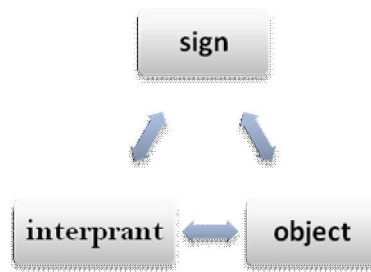
b. Object (objek)

adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

c. Interpretant (interpretan)

adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Hubungan segitiga makna Peirce ditampilkan dalam gambar berikut (Fiske, 1990:40) :

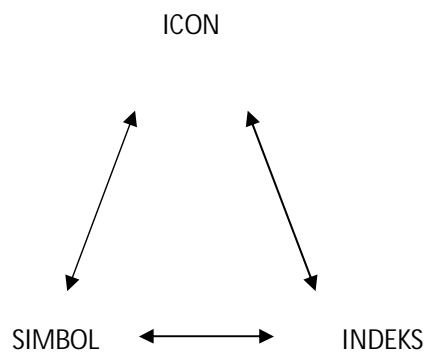


Gambar II.1. Hubungan Tanda, Objek dan Interpretant Pierce

Sumber : John Fiske, 1990

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol). Icon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, icon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya : potret dan peta. Index adalah tanda

yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Sedangkan symbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (Sobur, 2006:42). Ketiga kategori tersebut digambarkan dalam sebuah model segitiga sebagai berikut :



Gambar II.2. Model Kategori Tanda oleh Pierce

Sumber : John Fiske, 1990

2.1.11. Pemaknaan Warna

Berdasarkan Wikipedia Indonesia, mengartikan Warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Identitas suatu warna ditentukan panjang gelombang cahaya tersebut. Sebagai contoh warna biru memiliki panjang gelombang

460 nanometer. Panjang gelombang warna yang masih bisa ditangkap mata manusia berkisar antara 380-780 nanometer.

Dalam peralatan optis, warna bisa pula berarti interpretasi otak terhadap campuran tiga warna primer cahaya: merah, hijau, biru yang digabungkan dalam komposisi tertentu. Misalnya pencampuran 100% merah, 0% hijau, dan 100% biru akan menghasilkan interpretasi warna magenta.

Dalam seni rupa, warna bisa berarti pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat di permukaan benda. Misalnya pencampuran pigmen magenta dan cyan dengan proporsi tepat dan disinari cahaya putih sempurna akan menghasilkan sensasi mirip warna merah. Setiap warna mampu memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai kondisi sosial pengamatnya. Misalnya warna putih akan memberi kesan suci dan dingin di daerah Barat karena berasosiasi dengan salju. Sementara di kebanyakan negara Timur warna putih memberi kesan kematian dan sangat menakutkan karena berasosiasi dengan kain kafan (meskipun secara teoritis sebenarnya putih bukanlah warna).

Di dalam ilmu warna, hitam dianggap sebagai ketidakhadiran seluruh jenis gelombang warna. Sementara putih dianggap sebagai pemaknaan kehadiran seluruh gelombang warna dengan proporsi seimbang. Secara ilmiah, keduanya bukanlah warna, meskipun bisa dihadirkan dalam bentuk pigmen.

Warna menurut Wikipedia terbagi atas beberapa kelompok, antara lain : (<http://id.wikipedia.org>)

1. Warna netral, adalah warna-warna yang tidak lagi memiliki kemurnian warna atau dengan kata lain bukan merupakan warna primer maupun sekunder. Warna ini merupakan campuran ketiga komponen warna sekaligus, tetapi tidak dalam komposisi tepat sama.
2. Warna kontras, adalah warna yang berkesan berlawanan satu dengan lainnya. Warna kontras bisa didapatkan dari warna yang berseberangan (memotong titik tengah segitiga) terdiri atas warna primer dan warna sekunder. Tetapi tidak menutup kemungkinan pula membentuk kontras warna dengan menolah nilai ataupun kemurnian warna. Contoh warna kontras adalah merah dengan hijau, kuning dengan ungu dan biru dengan jingga.
3. Warna panas, adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna mulai dari merah hingga kuning. Warna ini menjadi simbol, riang, semangat, marah dsb. Warna panas mengesankan jarak yang dekat.
4. Warna dingin, adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna mulai dari hijau hingga ungu. Warna ini menjadi simbol kelembutan, sejuk, nyaman dsb. Warna sejuk mengesankan jarak yang jauh.

Para teoritis bahasa mengemukakan bahwa kebanyakan kata memiliki makna majemuk. Setiap kata dari kata-kata seperti : merah, kuning, hitam, dan putih memiliki makna (konotatif) yang berlainan. Dalam Roget's Thesaurus, seperti dikutip Mulyana (2003:260–261), terdapat kira-kira 12 sinonim untuk kata hitam, dalam beberapa kepercayaan warna-warna seperti warna hitam dan abu-abu memiliki asosiasi yang kuat dengan bahasa, hitam tidak dapat dipisahkan dari hal-hal yang bersifat buruk dan negatif, misal : daftar hitam, dunia hitam kambing hitam, sedangkan terdapat 134 sinonim untuk kata putih, dan semua artinya positif. Warna putih kebalikan dari warna hitam, putih mewakili sesuatu yang menyenangkan dan mencerminkan segala sesuatu yang bersifat kebaikan, seperti : murni, bersih, suci dan inosen. Jadi kata hitam umumnya berkonotasi negatif, sedangkan kata putih berkonotasi positif (Sobur, 2001:25).

Di Indonesia warna merah muda adalah warna feminin (warna romantis yang disukai orang jatuh cinta), sedangkan warna biru adalah warna maskulin, warna hijau sering diasosiasikan dengan Islam dan muslim, bukan karena warna ini menyejukkan mata, namun juga karena dipercaya bahwa warna ini adalah warna surga, seperti disebutkan dalam Qur'an surat Ar-Rahman ayat 64 : “kedua surga itu hijau tua warnanya”. Mungkin hal tersebut yang menyebabkan kebanyakan masjid berdinding dan berkarpet hijau (Mulyana, 2005:376).

Tidak mudah untuk meneliti apakah warna mempengaruhi suasana hati (mood), apalagi memastikan hubungan warna dengan respon tubuh kita, atau mungkin sebuah stereotip. Berikut ini uraian suasana hati yang diasosiasikan dengan warna (Mulyana, 2005:377).

- a. Merah = menggairahkan, merangsang
- b. Biru = aman, nyaman, lembut, menenangkan
- c. Oranye = tertekan, terganggu, bingung
- d. Merah, coklat, biru, ungu, hitam = melindungi, mempertahankan
- e. Hitam, coklat = sangat sedih, patah hati, tidak bahagia, murung
- f. Biru, hijau = kalem, damai, tenang
- g. Ungu = berwibawa, agung
- h. Kuning = menyenangkan, riang, gembira
- i. Merah, oranye, hitam = menantang, melawan, memusuhi
- j. Hitam = berkuasa, kuat, bagus sekali

Tampaknya daftar warna di atas dan suasana hati yang diasosiasikan – yang versi Amerika – tidak berlaku universal, meskipun mirip dengan versi yang berlaku dalam budaya lain.

2.1.12 Konsep Makna

Para ahli mengakui, istilah makna (meaning) memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Dalam bukunya *The Meaning of Meaning*, (Odgen dan Richards dalam buku Kurniawan, 2008: 27) telah mengumpulkan tidak kurang dari 22 batasan mengenai makna.

Makna sebagaimana dikemukakan oleh Fisher (dalam Sobur, 2004: 248), merupakan konsep yang abstrak yang telah menarik perhatian para ahli filsafat dan para teoritis ilmu sosial selama 2000 tahun silam. Semenjak Plato mengkonseptualisasikan makna manusia sebagai salinan “ultrarealitas”, para pemikir besar telah sering mempergunakan konsep itu dengan penafsiran yang sangat luas yang merentang sejak pengungkapan mental dari Locke sampai ke respon yang dikeluarkan dari Skinner. “Tetapi”, (kata Jerold Katz dalam Kurniawan, 2008: 47), “setiap usaha untuk memberikan jawaban yang langsung telah gagal. Beberapa seperti misalnya Plato, telah terbukti terlalu samar dan pekulatif. Yang lainnya memberikan jawaban salah.”

Menurut Devito, makna bukan terletak pada kata - kata melainkan pada manusia. “Kita”, lanjut Devito, menggunakan kata - kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata - kata ini secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula makna yang didapat pendengar dari pesan - pesan akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk memproduksi benak pendengar dan apa yang ada dalam benak kita.

Ada tiga hal yang dijelaskan para filsuf dan linguist sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal tersebut adalah (1) menjelaskan makna secara alamiah, (2) mendeskripsikan secara alamiah,

(3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Kempson dalam Sobur, 2004: 258).

Ada beberapa pandangan yang menjelaskan teori atau konsep makna. Model konsep makna (Johnson dalam Devito 1997: 123 - 125) sebagai berikut :

- 1) Makna dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata - kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata - kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan, tetapi kata - kata tersebut tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang ingin kita gunakan untuk memproduksi dibenak pendengar apa yang ada dalam benak kita dan proses ini adalah proses yang bisa salah.
- 2) Makna berubah. Kata - kata relatif statis, banyak dari kata - kata yang kita gunakan 200 atau 300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata - kata ini dan berubah khusus yang terjadi pada dimensi emosional makna.
- 3) Makna membutuhkan acuan, walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata. Komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
- 4) Penyingkiran berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa acuan tersebut kita butuhkan bilamana terjadi masalah komunikasi yang akibat penyingkatan berlebihan

tanpa mengaitkan acuan yang diamati. Bila kita berbicara tentang cerita, persahabatan, kebahagiaan, kejahatan dan konsep - konsep lain yang serupa tanpa mengaitkannya dengan sesuatu yang spesifik, kita tidak akan bisa berbagi makna dengan lawan bicara.

- 5) Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu kebanyakan kita mempunyai banyak makna. Ini bisa menimbulkan masalah bila ada sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi.

Makna yang dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian bersifat multi aspek dan sangat kompleks. Tetapi hanya sebagian saja dari makna - makna ini yang benar - benar dapat dijelaskan. Banyak dari makna tersebut yang tetap tinggal dalam benak kita, karenanya pemaknaan yang sebenarnya mungkin juga merupakan tujuan yang ingin kita capai tetap tidak pernah tercapai (Sobur, 2003: 285 - 289).

2.1.13 Komisi Pembarantasan Korupsi

Komisi Pemberantasan Korupsi, atau disingkat menjadi KPK, adalah komisi di Indonesia yang dibentuk pada tahun 2003 untuk mengatasi, menanggulangi dan memberantas korupsi di Indonesia. Komisi ini didirikan berdasarkan kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2002 mengenai Komisi Pemberantasan Tindak Pidana

Korupsi. Saat ini KPK dipimpin bersama oleh 4 orang wakil ketuanya, yakni Chandra Marta Hamzah, Bibit Samad Rianto, Mochammad Jasin, dan Hayono Umar, setelah Perpu Plt. KPK ditolak oleh DPR. Pada 25 November, M. Busyro Muqoddas terpilih menjadi ketua KPK setelah melalui proses pemungutan suara oleh Dewan Perwakilan Rakyat.

Komisi Pemberantasan Korupsi mempunyai tugas:

1. Koordinasi dengan instansi yang berwenang melakukan pemberantasan tindak pidana korupsi;
2. Supervisi terhadap instansi yang berwenang melakukan pemberantasan tindak pidana korupsi;
3. Melakukan penyelidikan, penyidikan, dan penuntutan terhadap tindak pidana korupsi;
4. Melakukan tindakan-tindakan pencegahan tindak pidana korupsi; dan
5. Melakukan monitor terhadap penyelenggaraan pemerintahan negara.

Dalam melaksanakan tugas koordinasi, Komisi Pemberantasan Korupsi berwenang :

1. Mengkoordinasikan penyelidikan, penyidikan, dan penuntutan tindak pidana korupsi;
2. Menetapkan sistem pelaporan dalam kegiatan pemberantasan tindak pidana korupsi;

3. Meminta informasi tentang kegiatan pemberantasan tindak pidana korupsi kepada instansi yang terkait;
4. Melaksanakan dengar pendapat atau pertemuan dengan instansi yang berwenang melakukan pemberantasan tindak pidana korupsi; dan
5. Meminta laporan instansi terkait mengenai pencegahan tindak pidana korupsi.

Dalam menghadapi kasus Nunun, Komisi Pemberantasan Korupsi akan memakai segala cara yang mungkin untuk memulangkan Nunun Nurbaeti, tersangka perkara suap pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia tahun 2004. Nunun saat ini diduga berada di Thailand atau Singapura. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah mengirim tim ke Thailand dalam upaya memburu Nunun dan direncanakan juga ke sejumlah negara lain, seperti Singapura dan Hongkong. Segala macam upaya akan dilakukan untuk memulangkan yang bersangkutan, kata Wakil Ketua KPK Haryono di Jakarta, Jumat (3/6), saat ditanya soal upaya KPK memulangkan Nunun ke Indonesia. Nunun, istri mantan Wakil Kepala Polri Adang Daradjatun, menjadi tersangka sejak akhir Februari lalu. Saat masih menjadi saksi, berkali-kali Nunun mangkir dari panggilan KPK. KPK memburu Nunun, tersangka dalam kasus dugaan suap cek perjalanan kepada anggota Dewan Perwakilan Rakyat terkait dengan pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia Miranda S Goeltom. Menurut Haryono, kerja sama dengan sejumlah pihak lain sangat penting

dalam memulangkan Nunun ke Indonesia. Kementerian Hukum dan HAM telah menarik paspor Nunun atas permintaan KPK.

Komisi Pemberantasan Korupsi berusaha mengekstradisi tersangka kasus dugaan suap pemilihan DGS Bank Indonesia, Nunun Nurbaeti. KPK pun mengajukan surat permintaan ekstradisi ke pemerintah Thailand. Walau ada perjanjian ekstradisi, KPK tidak berhak menangkap Nunun di Thailand. Penangkapan Nunun harus dilakukan oleh perwakilan Negara.

Dalam surat permohonan ekstradisi, KPK melampirkan bukti-bukti yang menguatkan Nunun memang terlibat suatu tindak pidana. Melalui surat itu, KPK juga harus bisa meyakinkan pemerintah Thailand jika Nunun harus segera diekstradisi.

Sementara itu, Ketua KPK, Busyro Muqoddas menegaskan, KPK akan bersikap sama pada Nunun seperti para tersangka lainnya.

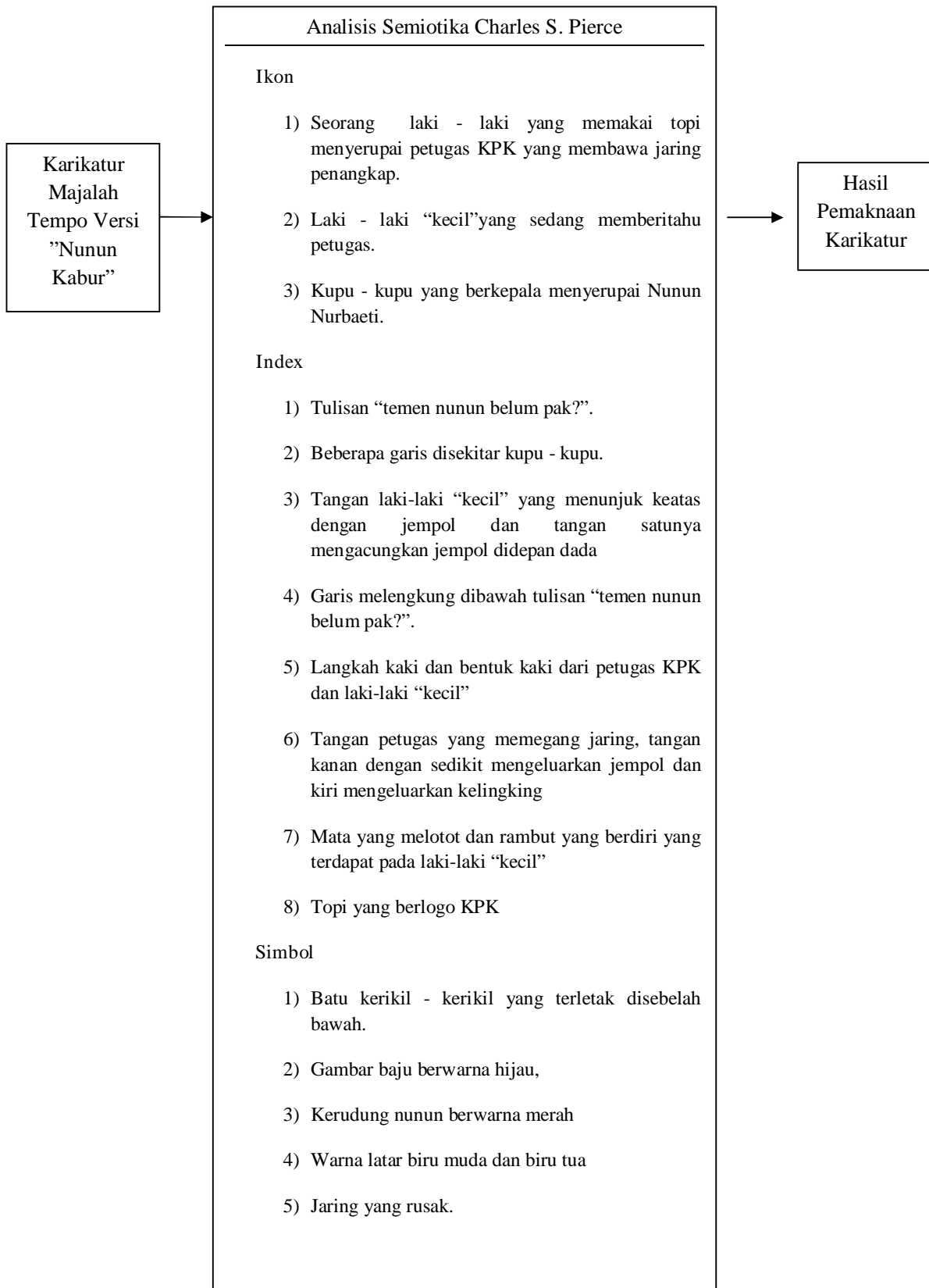
2.2. Kerangka Berpikir

Setiap individu mempunyai latar belakang yang berbeda-beda dalam memaknai suatu peristiwa atau objek. Hal ini dikarenakan adanya pengalaman (Field of Experience) dan pengetahuan (Frame of Reference) yang berbeda-beda pada individu tersebut. Begitu juga peneliti dalam memaknai tanda dan lambang yang ada dalam objek, berdasarkan pengalaman dan pengetahuan peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis karikatur mengenai Kasus Bank Indonesia yaitu kaburnya saksi kunci Nunun. Kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti adalah teori semiotik dari Charles Sanders Peirce yang mengkategorikan tanda kedalam tiga kategori, yaitu ikon, indeks dan simbol yang kemudian tanda-tanda tersebut akan dipemaknaankan sesuai dengan isi pesan yang akan disampaikan.

Yang diutamakan disini adalah peristiwa yang melatarbelakangi pembuatan karikatur mengenai Kasus Bank Indonesia yaitu kaburnya saksi kunci Nunun sebagai signifikan dalam pembuatan makna. Realitas sosial tersebut dipaparkan secara eksplisit dalam pemilihan ikon yaitu Nunun yang menggunakan sayap dan terbang tidak terkejar. Pierce menggunakan tanda istilah (sign) yang merupakan pemaknaan dari sesuatu di luar tanda, yaitu (obyek) dan dipahami oleh peserta komunikasi (interpretan).

Melalui teori semiotik ini dapat diperoleh hasil interpretasi dari karikatur mengenai Kasus Bank Indonesia yaitu kaburnya saksi kunci Nunun. Dari hasil interpretasi tersebut akan dapat diungkap muatan pesan yang terkandung dalam ilustrasi iklan tersebut dan lebih jelasnya digambarkan sebagai berikut :



Gambar II.3. Bagan kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotik. Alasan digunakannya metode deskriptif kualitatif terdapat beberapa faktor pertimbangan, yaitu pertama metode deskriptif kualitatif akan lebih mudah menyesuaikan bila dalam penelitian ini kenyataannya ganda, kedua metode deskriptif kualitatif menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan objek peneliti, ketiga metode deskriptif kualitatif lebih peka serta dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh terhadap pola - pola nilai yang dihadapi (Moeloeng, 2002: 33).

Selain itu pada dasarnya semiotik bersifat kualitatif interpretatif, yaitu suatu metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajian, serta bagaimana menafsirkan dan memahami kode dibalik tanda dan teks tersebut (Christomy dan Yuwono dalam Marliani, 2004: 48).

Oleh karena itulah peneliti harus memperhatikan beberapa hal dalam penelitian ini, pertama adalah konteks atau situasi sosial di seputar dokumen atau teks yang diteliti. Disini peneliti diharapkan dapat memahami makna dari teks yang diteliti. Kedua adalah proses atau

bagaimana suatu produksi media atau isi pesannya dikemas secara aktual dan diorganisasikan secara bersama. Ketiga adalah pembentukan secara bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi.

Dalam penelitian ini, menggunakan metode semiotik. Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2004: 15). Dengan menggunakan metode semiotik, peneliti berusaha menggali realitas yang didapatkan melalui interpretasi symbol - simbol dan tanda - tanda yang ditampilkan sepanjang gambar dalam karikatur. Pendekatan semiotik termasuk dalam metode kualitatif. Tipe penelitian ini adalah deskriptif , dimana peneliti berusaha untuk mengetahui pemaknaan karikatur “Nunun Kabur” Dalam Majalah Tempo Edisi 12 Juni 2011.

3.2. Kerangka Konseptual

3.2.1. Corpus

Corpus merupakan kumpulan bahan yang terbatas, yang dilakukan pada perkembangannya oleh analisa dengan kesemenaan. Corpus haruslah cukup luas untuk memberikan harapan yang beralasan bahwa unsur-unsurnya akan memelihara sebuah sistem kemiripan dan perbedaan yang lengkap. Corpus juga bersifat se-homogen mungkin, baik homogen pada taraf substansi maupun homogen pada taraf waktu (sinkroni) (Kurniawan, 2001:70).

Corpus adalah kata lain dari sampel, bertujuan tetapi khusus digunakan untuk analisis semiotika dan analisis wacana. Pada penelitian

kualitatif ini memberikan peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interpretasi alternatif. Corpus dari penelitian ini adalah karikatur mengenai Kasus Bank Indonesia versi Nunun Kabur yang dimuat pada majalah Tempo. Iklan tersebut akan diinterpretasikan dengan acuan kategori tanda yang dibuat oleh Peirce yang terbagi atas ikon, indeks, dan simbol.

Tetapi sebagai analisis, korpus itu bersifat terbuka pada konteks yang beraneka ragam, sehingga memungkinkan untuk memahami banyak aspek dari sebuah pesan yang tidak ditangkap atas dasar suatu analisis yang bertolak dari unsur tertentu. (Arkoun: Setianingsih, 2003: 40).

3.2.2. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah semua tanda-tanda berupa gambar, tulisan, dan warna-warna yang ada pada karikatur mengenai Kasus Bank Indonesia pemakaian karikatur “Nunun Kabur” Dalam Majalah Tempo Edisi 12 Juni 2011 yang kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori tanda ikon, indeks dan simbol.

3.2.3. Ikon

Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. (Sobur, 2001: 41). Dengan kata lain tanda memiliki ciri - ciri sama dengan apa yang dimaksudkan. Apabila pada pemaknaan karikatur “Nunun Kabur” Dalam Majalah Tempo Edisi 12 Juni 2011 ditunjukkan dengan:

- 1) Seorang laki - laki yang memakai topi menyerupai petugas KPK yang membawa jaring penangkap.
- 2) laki - laki “kecil” yang sedang memberitahu petugas.
- 3) Kupu - kupu yang berkepala dan berwajah menyerupai Nunun Nurbaeti.

3.2.4. Index

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat (Sobur, 2004: 42), atau disebut juga dengan tanda sebagai bukti. . Apabila pada pemaknaan karikatur “Nunun Kabur” Dalam Majalah Tempo Edisi 12 Juni 2011 ditunjukkan dengan:

- 1) Tulisan “temen nunun belum pak?”.
- 2) Beberapa garis disekitar kupu - kupu.
- 3) Tangan laki-laki “kecil” yang menunjuk keatas dengan jempol dan tangan satunya mengacungkan jempol didepan dada
- 4) Garis melengkung dibawah tulisan “temen nunun belum pak?”.

- 5) Langkah kaki dan bentuk kaki dari petugas KPK dan laki-laki “kecil”
- 6) Tangan petugas yang memegang jaring, tangan kanan dengan sedikit mengeluarkan jempol dan kiri mengeluarkan kelingking
- 7) Mata yang melotot dan rambut yang berdiri yang terdapat pada laki-laki “kecil”
- 8) Topi yang berlogo KPK

3.2.5. Simbol

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda penanda dengan petandanya, bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian masyarakat) (Sobur, 2004: 42). Apabila pada pemakaian karikatur “Nunun Kabur” Dalam Majalah Tempo Edisi 12 Juni 2011 ditunjukkan dengan:

- 1) Batu kerikil - kerikil yang terletak disebelah bawah.
- 2) Gambar baju berwarna hijau,
- 3) Kerudung nunun berwarna merah
- 4) Warna latar biru muda dan biru tua
- 5) Jaring yang rusak.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melalui cara mengamati karikatur mengenai Kasus Bank Indonesia versi Nunun Kabur, serta melakukan studi kepustakaan untuk melengkapi data-data dan bahan yang dapat dijadikan referensi yang kemudian dianalisis berdasarkan landasan teori dan interpretasi penulis dengan menggunakan teori semiotika dari Peirce untuk mengetahui makna dari gambar, tulisan dan warna-warna yang ada pada iklan tersebut.

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode diskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan warna. Hal ini disebabkan karena adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi jawaban atas obyek yang diteliti. Analisis data dilakukan dalam penelitian berdasarkan Model Semiotik dari Charles Sanders Peirce, yaitu sistem tanda (sign) dalam iklan yang dijadikan korpus (sample) dalam penelitian, dikategorikan kedalam tanda dengan acuannya yang dibuat oleh Charles Sanders Peirce terdiri dari tiga kategori yaitu ikon (icon), index) dan simbol (symbol).

Berdasarkan pada Interpretant, tanda (sign / representamen) dibagi atas rheme, dicent sign atau dicisign dan argument. Rheme adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya,

orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang tersebut mengalami iritasi, atau menderita penyakit mata, bahkan dapat disebut juga orang tersebut sedang menangis. Dicient sign atau dicisign adalah tanda sesuai dengan kenyataan. Misalnya, apabila di suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan harus dipasang rambu - rambu yang menunjukkan di area tersebut sering terjadi kecelakaan. Argument adalah tanda yang langsung memberi alasan tertentu.

Semiotika dalam pandangan Pierce mengemukakan mengenai proses komunikasi. Pada proses komunikasi terdapat komunikator, pesan, media atau saluran, komunikan dan efek. Pada karikatur Tempo periode 12 Juni 2011 komunikatornya adalah karikaturis. Pesannya adalah karikatur, media Tempo sebagai saluran dan komunikannya adalah khalayak pembaca Tempo. Efek yang diharapkan dari khalayak setelah membaca karikatur editorial ini adalah sikap kritis. Sikap kritis tersebut disadari atau tidak telah dipengaruhi oleh karikaturis melalui karikatur itu sendiri. Pengaruh yang diberikan oleh karikaturis berupa penggambaran tokoh yang dimunculkan dalam karikatur tersebut.

Pada teori Charles S Peirce, membahas ikon, indek, simbol . dalam penelitian ini ikon ditunjukkan dengan: Seorang anak laki - laki dengan tangan yang satu menunjuk keatas dan tangan satunya mengacungkan jempol didepan dada., seorang laki - laki yang menyerupai petugas KPK

yang membawa jaring penangkap, kupu - kupu yang berkepala menyerupai Nunun Nurbaeti, jaring yang rusak. Indeks ditunjukkan dengan: tulisan “temen nunun belum pak?”, beberapa garis disekitar kupu – kupu, garis melengkung dibawah tulisan “temen nunun belum pak?”. Simbol ditunjukkan dengan: batu kerikil - kerikil yang terletak disebelah bawah, gambar baju berwarna hijau, Kerudung nunun berwarna merah, warna latar biru muda dan biru tua.